

Religious Tolerance in the Digital Age: A Discourse Analysis of the 'Log In' Podcast

Membangun Toleransi Beragama di Era Digital: Analisis Wacana Podcast 'Log In'

Sanita Carolina¹, Ahmad Wildan Habibi², Dewi Adinda Nurul Fitroh³

^{1,3}Pendidikan IPS, Universitas Negeri Semarang

²Program Studi Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 16, 2025

Revised June 07, 2025

Accepted June 20, 2025

Kata Kunci:

Digital religion; media sosial; toleransi; podcast

Keywords:

Digital religion; social media, tolerance; podcast



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

ABSTRAK

Pada era digital, media sosial menjadi ruang penting bagi diskusi keagamaan yang lebih terbuka dan inklusif. Namun, sebagian besar penelitian tentang agama di media sosial masih berfokus pada penyebaran ekstremisme atau dakwah konvensional, sehingga terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan toleransi beragama. Pada podcast Log In, yang dipandu oleh Habib Husein Ja'far dan Onadio Leonardo, merupakan fenomena menarik karena berhasil menghadirkan dialog keagamaan yang santai, interaktif, dan melibatkan berbagai pemuka agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana podcast ini berkontribusi dalam membangun wacana toleransi beragama melalui media digital. Dengan menggunakan perspektif digital religion, penelitian ini menelaah bagaimana media sosial tidak hanya menjadi alat penyebaran ajaran agama, tetapi juga membentuk pengalaman keberagaman yang lebih

dinamis. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan analisis wacana, di mana data dikumpulkan melalui observasi terhadap episode podcast serta analisis interaksi audiens di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa podcast Log In memanfaatkan media sosial sebagai ruang dakwah yang lebih inklusif, dengan pendekatan dialogis yang menekankan kesetaraan dalam diskusi lintas agama. Keterlibatan publik yang aktif melalui komentar dan diskusi menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan partisipasi lebih luas dalam diskursus keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang baru bagi dialog keagamaan yang lebih adaptif, di mana individu dari berbagai latar belakang dapat membangun pemahaman bersama tentang toleransi beragama.

ABSTRACT

The advancement of social media has changed the way religious messages are disseminated in society, including in the realm of da'wah. Digital platforms such as YouTube, Instagram, and TikTok have become new spaces for preachers to deliver lectures that emphasize the values of religious moderation and tolerance. This study aims to analyze how social media becomes a medium for da'wah discourse that supports interfaith harmony and how it affects patterns of social interaction in society. Using a qualitative approach based on discourse analysis, this research examines various da'wah content that emphasizes inclusive messages, interfaith dialogue, and calls for peaceful coexistence. The results show that social media is not only a means of spreading da'wah but also forming a new ecosystem for a more open religion. Preachers and preachers who are active on social media have a strategic role in building a more moderate religious narrative, so as to reduce the potential for religious-based conflict. In addition, audience interaction through online comments and discussion features shows a wider acceptance of tolerance values, although there are still challenges from conservative groups that maintain exclusive views. Thus, social media has the potential to be an effective instrument in building a more inclusive and harmonious understanding of religion amid the diversity of digital society.

*Corresponding author

E-mail addresses: sanitacarolina@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi ruang penting bagi transformasi komunikasi keagamaan di era digital. Salah satu fenomena yang menarik adalah munculnya berbagai platform dakwah yang mengadopsi gaya komunikasi santai dan inklusif, menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Salah satu contoh signifikan dari tren ini adalah podcast “Log In” yang dipandu oleh Habib Husein Ja’far Al Hadar dan Onadio Leonardo. Podcast Login adalah podcast yang membahas tentang nilai-nilai toleransi beragama. Podcast ini tayang di YouTube pribadi Deddy Corbuzier (Youtube: Deddy Corbuzier). Podcast ini menghadirkan diskusi keislaman dengan pendekatan yang ringan, humoris, dan dialogis, yang bertujuan membangun narasi keberagaman yang lebih moderat dan inklusif (Amanda, 2024).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, isu toleransi dan moderasi beragama menjadi aspek yang krusial dalam membangun harmoni sosial. Meskipun banyak ceramah keagamaan yang masih disampaikan dengan pendekatan konvensional, podcast “Log In” menghadirkan perspektif baru dalam dakwah. Melalui interaksi antara Habib Husein yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan Onad yang merepresentasikan audiens awam, podcast ini menawarkan ruang dialog yang lebih dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya menarik bagi mereka yang sudah akrab dengan wacana keislaman, tetapi juga bagi individu yang selama ini merasa teralienasi dari diskursus agama karena kesan eksklusivitas yang sering muncul dalam ceramah tradisional (Akram, 2024). Dengan meningkatnya aksesibilitas internet dan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, konten dakwah mengalami transformasi signifikan. Dakwah yang sebelumnya terbatas pada ceramah konvensional di masjid kini dapat disebarluaskan dalam format digital yang lebih interaktif dan mudah diakses oleh berbagai kalangan (Anwar et al., 2022; Kosasih, 2019; Lazulfa & Faristiana, 2023). Hal ini memungkinkan dakwah untuk menjangkau audiens yang lebih luas, serta memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam diskusi dan pertukaran ide mengenai ajaran agama (Hamdi et al., 2021; Saragih et al., 2021).

Fenomena dakwah yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dan toleransi beragama semakin mendapatkan perhatian. Pendakwah yang aktif di media sosial tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun narasi inklusif yang mendorong harmoni antarumat beragama. Pendekatan ini sangat relevan dalam masyarakat plural, di mana potensi ketegangan berbasis agama masih menjadi tantangan nyata. Dakwah moderat yang disebarluaskan melalui media sosial berfungsi untuk membentuk opini publik, memperkuat sikap saling menghormati, serta mengurangi polarisasi yang sering muncul akibat interpretasi eksklusif terhadap ajaran agama (Natasyah Sri Damayanti & Amdar, 2024; Rahmayanthi, 2017; Sarawati & Mubarak, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah dapat membantu menyebarkan paham moderasi beragama dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dalam masyarakat (Anwar et al., 2022; Iffan et al., 2020; Novia & Wasehudin, 2020).

Media sosial juga berperan sebagai alat untuk merayakan perbedaan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi beragama. Dalam konteks ini, konten yang dihasilkan oleh pendakwah di media sosial sering kali mencerminkan nilai-nilai inklusif dan moderat yang dapat membantu mengurangi sikap intoleransi di kalangan generasi muda (Hasrin et al., 2023; Keiluhu et al., 2024; Rahmawati et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa generasi Z, yang sangat akrab dengan teknologi dan media sosial,

dapat menjadi agen perubahan dalam mempromosikan moderasi beragama dan mengurangi paham ekstremisme (Arifianti & Septiana, 2021). Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk menyebarkan informasi, tetapi juga sebagai ruang dialog yang dapat memperkuat kerukunan antarumat beragama (Setia et al., 2023).

Meskipun media sosial memiliki potensi besar sebagai ruang untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi, tantangan yang signifikan tetap ada. Beberapa kelompok konservatif atau radikal masih memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan narasi eksklusif dan intoleran. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial sering kali menjadi sarana bagi kelompok-kelompok ini untuk menyebarkan ideologi mereka, yang dapat memperburuk polarisasi di masyarakat (Alfiansyah & Fajriyah, 2023; Natasyah Sri Damayanti & Amdar, 2024). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana media sosial dapat digunakan secara efektif untuk membentuk wacana keberagamaan yang lebih terbuka dan damai. Salah satu cara untuk memanfaatkan media sosial dalam menyebarkan toleransi adalah dengan mengedukasi pengguna tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang inklusif. Misalnya, dalam konteks Islam, nilai-nilai seperti kesetaraan dan saling menghormati yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam interaksi digital (Fauzi, 2024). Selain itu, konten yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang mempromosikan toleransi beragama, seperti vlog atau postingan di Instagram, dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan menunjukkan bahwa konten yang menekankan pada pengakuan hak orang lain dan saling menghormati dapat membantu menciptakan ruang dialog yang lebih konstruktif di media sosial (Yalni & Faisal, 2021).

Namun, tantangan tetap ada dalam upaya ini, media sosial juga menjadi tempat bagi penyebaran informasi yang salah dan narasi yang menyesatkan, yang dapat memperkuat sikap intoleran di kalangan pengguna (Ahmad, 2020; Alfiansyah & Fajriyah, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang tidak hanya fokus pada penyebaran pesan toleransi, tetapi juga pada penguatan literasi media di kalangan pengguna. Dengan meningkatkan kemampuan pengguna untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka terima, kita dapat mengurangi dampak negatif dari narasi intoleran yang beredar di media sosial (Sunarno et al., 2023).

Berdasarkan argumen di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media sosial digunakan sebagai sarana dakwah yang mendorong toleransi beragama serta bagaimana interaksi digital dalam ruang tersebut memengaruhi pola keberagamaan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat penyebaran dakwah, tetapi juga sebagai arena di mana wacana keagamaan dapat dikonstruksi ulang dengan format yang lebih inklusif dan toleran. Namun, penting untuk memahami bagaimana konten dakwah semacam ini diterima oleh masyarakat, serta bagaimana interaksi digital dalam ruang tersebut berkontribusi dalam membentuk pemahaman keberagamaan yang lebih terbuka. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis peran podcast "Log In" sebagai medium dakwah yang mendorong toleransi beragama di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini akan mengkaji struktur pesan yang disampaikan, bagaimana interaksi antara penceramah dan audiens terbentuk, serta bagaimana podcast ini berkontribusi dalam membentuk kesadaran keberagamaan yang lebih moderat.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana podcast "Log In" yang dipandu oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar dan Onadio Leonardo membangun wacana toleransi beragama di media sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), dengan mengikuti kerangka kerja (Hameed & Adnan, 2024; Haramain et al., 2020) penelitian ini menganalisis episode pada podcast Log In yang diunggah di akun YouTube Deddy Corbuzier pada tanggal 9 Apr 2024. Fokus utama dari analisis ini adalah pada diskusi yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama, dialog lintas iman, serta strategi penyampaian dakwah yang inklusif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari episode yang secara eksplisit atau implisit membahas isu toleransi dan keberagaman. Pemilihan episode *Loe Liat Nih Login!! Ini Indonesia Bung!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu Di Lebaran!!*.

Gambar 1. Tampilan Podcast Log in



Sumber: Youtube (2024)

Pemilihan episode ini didasarkan pada kriteria bahwa pada episode ini terdapat keterlibatan narasumber dari berbagai latar belakang keagamaan atau sosial, serta respons signifikan dari audiens yang tercermin dalam komentar, like, dan share. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi konten, serta kategorisasi tematik berdasarkan pola wacana yang muncul dalam podcast. Selain itu, interaksi audiens dengan pembawa acara dan narasumber juga dianalisis untuk memahami respons publik terhadap konten dakwah tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menekankan tiga aspek utama dalam CDA: struktur teks dalam podcast, konteks sosial yang melatarbelakangi wacana yang dibangun, serta interaksi digital antara penceramah dan audiens. Struktur teks mencakup pilihan kata, narasi, dan strategi komunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan toleransi beragama. Konteks sosial mencakup latar belakang budaya dan agama yang mempengaruhi cara pandang dan interpretasi audiens terhadap konten yang disajikan. Interaksi digital, terutama dalam ruang komentar, memberikan wawasan tentang bagaimana audiens merespons dan berpartisipasi dalam diskusi mengenai toleransi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ngobrol Agama Tanpa Jarak

Pendekatan dakwah yang digunakan dalam podcast "Log In" yang dipandu oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar dan Onadio Leonardo menawarkan cara baru dalam menyampaikan pesan keagamaan yang lebih santai, inklusif, dan mudah dipahami. Berbeda dengan ceramah konvensional yang sering kali bersifat formal dan satu arah,

podcast ini mengusung format obrolan ringan yang menciptakan suasana dialogis dan tidak menghakimi. Habib Husein, sebagai seorang cendekiawan Muslim, menyampaikan wawasan keislaman, sementara Onad, yang beragama Katolik, mewakili perspektif penganut agama lain yang ingin memahami nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih luas. Interaksi dinamis antara keduanya membuka ruang bagi dialog lintas iman yang konstruktif, di mana perbedaan pandangan dan kesamaan nilai-nilai antaragama dibahas dengan keterbukaan.

Keberadaan Onad dalam diskusi ini sangat penting, karena ia membantu menciptakan suasana yang lebih membumi dan akrab, sehingga audiens dari berbagai latar belakang merasa lebih nyaman dalam menyerap pesan yang disampaikan. Pendekatan ini memungkinkan audiens untuk terlibat dalam diskusi tanpa adanya eksklusivitas dogmatis, yang sering kali menjadi penghalang dalam dialog antaragama (Fabriar et al., 2022). Gaya komunikasi yang digunakan dalam podcast ini juga jauh dari kesan kaku atau menggurui. Dengan sentuhan humor dan penggunaan bahasa yang lebih kasual, diskusi menjadi lebih relatable, terutama bagi generasi muda yang sering kali merasa bahwa diskursus keagamaan terlalu serius dan formal. Format digital dari podcast ini memungkinkan audiens untuk menikmati konten tanpa tekanan, misalnya sambil beraktivitas sehari-hari. Dengan gaya yang lebih cair dan dialogis, podcast "Log In" berhasil menciptakan ruang dakwah yang tidak hanya inklusif tetapi juga menjadi sarana interaksi lintas agama yang lebih hangat dan terbuka.

Penyampaian Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Salah satu ciri khas podcast "Log In" adalah bagaimana podcast ini secara konsisten mengangkat nilai-nilai toleransi beragama dalam setiap diskusinya. Melalui percakapan yang santai namun berbobot, podcast ini menunjukkan bahwa keberagaman keyakinan bukanlah sesuatu yang harus menjadi pemisah, melainkan justru dapat menjadi ruang untuk saling memahami. Habib Husein dan Onad, dengan latar belakang agama yang berbeda, menciptakan interaksi yang alami, di mana perbedaan diperlakukan bukan sebagai hal yang perlu diperdebatkan, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihargai. Dalam beberapa episode, mereka membahas berbagai topik yang berkaitan dengan kehidupan beragama di tengah masyarakat yang plural. Alih-alih menekankan perbedaan doktrinal, podcast ini lebih menyoroti nilai-nilai universal seperti kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, dan pentingnya dialog yang terbuka. Misalnya, ketika Onad mengungkapkan perspektifnya sebagai seorang Katolik dalam menanggapi isu-isu keagamaan tertentu, Habib Husein merespons dengan sikap yang inklusif dan reflektif, menegaskan bahwa Islam sendiri mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan.

Khususnya pada episode *Loe Liat Nih Login!! Ini Indonesia Bung!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu Di Lebaran!!* menjadi salah satu episode yang paling mencerminkan semangat keberagaman dan inklusivitas yang diusung oleh podcast "Log In". Dalam episode ini, enam pemuka agama dari berbagai kepercayaan di Indonesia hadir dalam satu forum untuk berdiskusi mengenai makna keberagaman, kebersamaan, dan toleransi antarumat beragama. Melalui diskusi yang santai dan penuh kehangatan, episode ini menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh agama dari Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu dapat berbagi pandangan tanpa harus terjebak dalam perdebatan doktrinal. Sebaliknya, mereka menyoroti persamaan nilai-nilai universal dalam ajaran agama mereka, seperti pentingnya kasih sayang, kedamaian, dan saling menghormati. Habib Husein

sebagai tuan rumah memainkan peran penting dalam menjaga dinamika diskusi tetap inklusif, memastikan bahwa setiap pemuka agama mendapatkan ruang untuk menyampaikan perspektifnya tanpa ada dominasi dari satu kelompok tertentu.

Salah satu aspek yang menarik dari episode ini adalah bagaimana perbedaan tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan dirayakan sebagai bagian dari identitas kebangsaan Indonesia. Dengan menghadirkan momen reflektif serta humor yang tetap menghormati batas-batas kesopanan, diskusi ini berhasil menciptakan atmosfer yang ringan namun bermakna. Pendekatan ini memberikan alternatif terhadap narasi keagamaan yang sering kali terpolarisasi di media sosial. Banyak audiens, baik Muslim maupun non-Muslim, mengapresiasi bagaimana podcast ini menghadirkan diskusi yang tidak menghakimi, tetapi justru mendorong pemahaman dan empati. Dengan demikian, podcast "Log In" bukan hanya menjadi ruang belajar agama bagi umat Islam, tetapi juga menjadi jembatan bagi pemeluk agama lain untuk memahami Islam dalam perspektif yang lebih damai dan terbuka.

Podcast Log in dan Reaksi Publik

Salah satu indikator keberhasilan suatu konten di media sosial adalah bagaimana audiens merespons dan berinteraksi dengan materi yang disajikan. Episode *Loe Liat Nih Login!! Ini Indonesia Bung!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu Di Lebaran!!* berhasil menarik perhatian audiens lintas agama dan kelompok sosial. Banyak yang mengapresiasi format diskusi santai namun berbobot, di mana enam pemuka agama dari Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu berdialog tanpa sekat, menghadirkan suasana yang akrab dan penuh penghormatan. Resonansi episode ini terlihat dalam beberapa aspek:

Engagement di Media Sosial

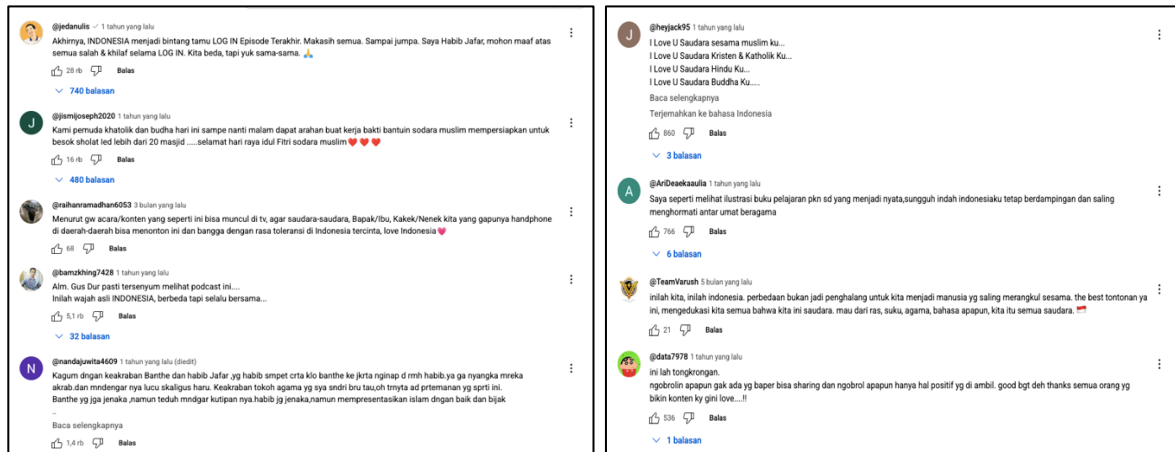
Salah Satu Aspek Paling Mencolok Dari Episode *Loe Liat Nih Login!! Ini Indonesia Bung!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu Di Lebaran!!* adalah bagaimana audiens meresponsnya di media sosial. Engagement—meliputi jumlah penonton, komentar, like, share, dan diskusi lanjutan—menunjukkan bahwa episode ini tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga memantik percakapan yang lebih luas tentang toleransi dan keberagaman di Indonesia. Banyak audiens yang meninggalkan komentar positif di platform YouTube dan Instagram, mengekspresikan rasa kagum atas keberanian podcast ini menghadirkan diskusi lintas agama yang terbuka. Komentar seperti "*Ini baru contoh keberagaman yang sebenarnya!*" dan "*Senang melihat perbedaan bisa dibicarakan dengan santai tanpa saling menjatuhkan*" menunjukkan bahwa episode ini berhasil menumbuhkan harapan akan dialog yang lebih inklusif di masyarakat. Menariknya, engagement tidak berhenti di kanal YouTube atau Instagram Log In saja. Beberapa penonton membawa diskusi ini ke platform lain seperti Twitter/X dan TikTok, di mana mereka mengunggah opini pribadi tentang pentingnya dialog lintas agama. Beberapa akun dengan pengaruh besar di kalangan pemuda pun turut mengomentari episode ini, memperluas jangkauan wacana yang dibangun dalam podcast. Fenomena ini menandakan bahwa Log In bukan hanya sekadar hiburan, tetapi telah menjadi bagian dari ekosistem digital yang mendorong diskusi lebih luas tentang keberagaman dan inklusivitas.

Dampak terhadap Persepsi Keagamaan

Bagi sebagian audiens, episode ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana agama dapat dibicarakan tanpa konflik. Beberapa menyatakan bahwa mereka selama ini

merasa pembicaraan tentang agama cenderung eksklusif atau penuh ketegangan, tetapi episode ini menunjukkan bahwa diskusi yang santai dan terbuka dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik antarumat beragama. Beberapa komunitas lintas agama serta akun-akun yang berfokus pada isu pluralisme turut membagikan cuplikan episode ini, menandakan bahwa kontennya memiliki relevansi yang luas di tengah diskursus toleransi di Indonesia. Bahkan, beberapa tokoh publik turut memberikan apresiasi terhadap pendekatan yang digunakan dalam podcast ini.

Gambar 2. Komentar Netizen Pada Podcast Episode *Loe Liat Nih Login!! Ini Indonesia Bung!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu Di Lebaran!!*



Sumber: Dokumentasi Yang dioleh Penulis (2025)

Dari respons yang muncul, dapat disimpulkan bahwa podcast “Log In” tidak hanya menjadi ruang edukasi keagamaan, tetapi juga alat efektif dalam membangun wacana toleransi di era digital. Keberhasilannya menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi platform yang positif jika digunakan untuk menyebarkan narasi inklusif dan membangun jembatan antar kelompok yang berbeda.

Dari Mimbar Ke Media Sosial: Transformasi Media Sosial sebagai Ruang Dialog Keagamaan

Media sosial telah mengalami transformasi signifikan dari sekadar platform hiburan dan interaksi sosial menjadi ruang dialog yang lebih serius, termasuk dalam isu-isu keagamaan. Podcast Log In yang dipandu oleh Habib Husein Ja’far dan Onadio Leonardo (Onad) menjadi salah satu contoh bagaimana media sosial, khususnya YouTube dan Instagram, berperan sebagai ruang diskusi keagamaan yang lebih inklusif dan interaktif. Dulu, ceramah keagamaan lebih banyak ditemukan dalam forum konvensional seperti masjid, gereja, atau televisi. Namun, dengan berkembangnya media sosial, narasi keagamaan kini hadir dalam bentuk yang lebih fleksibel dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Podcast Log In mencerminkan perubahan ini dengan menghadirkan diskusi keagamaan yang tidak hanya informatif tetapi juga santai dan relatable bagi generasi muda.

Format percakapan terbuka yang digunakan dalam Log In memungkinkan audiens dari berbagai latar belakang agama untuk ikut serta dalam dialog, berbeda dengan model dakwah konvensional yang biasanya lebih bersifat monologis. Misalnya, dalam episode “*Loe Liat Nih Login!! Ini Indonesia Bung!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu Di Lebaran!!*”, keenam pemuka agama berdiskusi tentang kebersamaan dan persatuan dalam keberagaman,

memberikan gambaran bahwa agama bisa menjadi jembatan, bukan tembok pemisah. Keunggulan media sosial dibandingkan platform konvensional adalah sifatnya yang interaktif. Melalui fitur komentar, polling, dan live streaming, audiens memiliki kesempatan untuk bertanya langsung dan berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini berbeda dari ceramah konvensional yang sering kali bersifat satu arah, di mana audiens hanya menerima informasi tanpa ruang untuk dialog lebih lanjut.

Misalnya, dalam kolom komentar episode Log In, banyak audiens yang mengajukan pertanyaan kritis tentang perbedaan dan persamaan nilai dalam agama yang berbeda. Beberapa di antaranya mendapat tanggapan langsung dari pembicara atau penonton lain, menciptakan ekosistem dialog yang lebih dinamis dan terbuka. Selain itu, media sosial memungkinkan penyebaran wacana keagamaan yang lebih luas. Jika sebelumnya diskusi keagamaan hanya bisa diakses oleh mereka yang hadir di tempat, kini siapa saja bisa menonton dan berinteraksi dengan konten keagamaan kapan saja dan di mana saja. Hal ini memperluas jangkauan diskusi keagamaan dari ruang-ruang eksklusif ke publik yang lebih luas dan beragam. Transformasi media sosial sebagai ruang dialog keagamaan menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga pada cara masyarakat memahami dan mendiskusikan agama. Podcast Log In memberikan contoh konkret bagaimana platform digital dapat digunakan untuk membangun pemahaman yang lebih inklusif dan toleran dalam keberagaman beragama.

Pembahasan

Integrasi teknologi digital ke dalam kehidupan beragama tidak hanya mengubah pengalaman individu tetapi juga mendefinisikan ulang dinamika komunitas dan struktur otoritas dalam tradisi agama. Perkembangan ini ditandai dengan mediatisasi agama, di mana praktik-praktik keagamaan tradisional ditransformasikan melalui platform digital, yang memungkinkan adanya bentuk-bentuk ekspresi baru dan keterlibatan masyarakat (Campbell, 2017). Heidi Campbell, menggunakan istilah digital religion untuk menjelaskan persinggungan antara praktik-praktik keagamaan dan teknologi digital, yang mencerminkan bagaimana komunitas-komunitas agama beradaptasi dan memanfaatkan media baru. Digital religion mengacu pada bagaimana praktik dan pengalaman keagamaan berkembang dalam lingkungan digital, menciptakan bentuk interaksi yang lebih fleksibel, interkonektif, dan dapat diakses oleh audiens yang lebih luas.

Pada podcast Log In yang dipandu oleh Habib Husein Ja'far dan Onadio Leonardo (Onad) menjadi salah satu contoh bagaimana media sosial bertransformasi menjadi ruang dialog keagamaan yang lebih inklusif. Podcast Log In menghadirkan pendekatan dakwah yang lebih santai dan inklusif, sebagaimana terlihat dalam format diskusi yang menyerupai percakapan sehari-hari. Dalam perspektif digital religion, podcast Log In mencerminkan bagaimana agama tidak lagi hanya dipraktikkan dalam konteks institusional, tetapi juga dalam ruang digital yang lebih informal dan partisipatif. Media sosial memungkinkan individu untuk mengakses diskusi keagamaan tanpa batasan ruang dan waktu, sehingga memungkinkan keberagaman yang lebih personal dan interaktif. Peran media sosial dalam membentuk pengalaman keagamaan sangat penting, karena memungkinkan umat beragama untuk terhubung, berbagi, dan menjalankan keyakinan mereka dengan cara-cara inovatif yang melampaui batas-batas geografis (Evolvi, 2022; Hjarvard, 2016; Müller & Friemel, 2024).

Dalam hal penyampaian nilai-nilai toleransi beragama, podcast ini juga menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi platform bagi interaksi lintas agama. Episode yang menghadirkan enam pemuka agama menjadi bukti bahwa digital religion menciptakan ruang yang lebih terbuka bagi pertukaran gagasan keagamaan. (Campbell, 2017), berpendapat bahwa media digital memungkinkan terjadinya pergeseran dari komunikasi agama yang eksklusif menjadi lebih inklusif, di mana batasan-batasan keagamaan menjadi lebih cair dan diskusi dapat melibatkan berbagai perspektif tanpa terikat pada hierarki tradisional. Kehadiran berbagai pemuka agama dalam satu diskusi menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi ruang bagi interfaith dialogue yang lebih luas, di mana individu dari latar belakang agama berbeda dapat berinteraksi tanpa batasan geografis maupun institusional.

Respons publik terhadap podcast ini juga menunjukkan bahwa digital religion berperan dalam membentuk keterlibatan keagamaan yang lebih partisipatif. Media sosial tidak hanya menjadi sarana konsumsi konten keagamaan, tetapi juga memungkinkan audiens untuk terlibat dalam diskusi melalui komentar, berbagi konten, dan bahkan menciptakan respons mereka sendiri. (Campbell, 2017), menekankan bahwa dalam ekosistem digital, pengalaman keberagamaan menjadi lebih bersifat networked, di mana individu dapat berkontribusi secara aktif dalam membentuk narasi keagamaan. Dalam konteks podcast Log In, respons audiens yang tinggi menunjukkan bahwa agama di era digital bukan hanya tentang menerima ajaran secara pasif, tetapi juga tentang bagaimana individu dapat mendiskusikan, mengkritisi, dan membentuk pemahaman baru melalui interaksi dengan komunitas digital.

Perubahan media sosial menjadi ruang dialog keagamaan mencerminkan bagaimana agama mengalami transformasi dalam era digital. Jika sebelumnya praktik keagamaan banyak bergantung pada institusi formal, kini digital religion memungkinkan individu untuk mengalami keberagamaan dengan cara yang lebih fleksibel. (Campbell, 2017), berpendapat bahwa media digital tidak hanya menjadi alat penyebaran agama, tetapi juga membentuk kembali bagaimana agama itu sendiri dipraktikkan, dipahami, dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Podcast Log In menjadi contoh konkret bagaimana media digital menciptakan ruang yang memungkinkan narasi keagamaan yang lebih terbuka, dialogis, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa digital religion telah mengubah lanskap keberagamaan di era media sosial. Dakwah yang lebih santai, interaksi lintas agama yang lebih terbuka, partisipasi audiens yang lebih aktif, serta transformasi media sosial menjadi ruang dialog keagamaan menunjukkan bagaimana agama di era digital tidak lagi bersifat statis, tetapi terus berkembang sesuai dengan dinamika teknologi dan budaya digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa media digital tidak hanya menjadi alat penyebaran ajaran agama, tetapi juga membentuk ulang cara keberagamaan dipraktikkan dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan dakwah yang santai dan inklusif dalam podcast ini menunjukkan bagaimana media sosial menghilangkan batasan formal dalam diskusi agama. Penyampaian nilai-nilai toleransi beragama melalui diskusi lintas agama dalam podcast ini menjadi bukti bahwa media digital dapat menjadi platform bagi interaksi antaragama yang lebih luas. Kehadiran enam pemuka agama dalam satu episode menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan terbentuknya ruang interaktif yang lebih

cair, di mana individu dari latar belakang keagamaan yang berbeda dapat berdialog tanpa sekat institusional yang kaku. Sementara respons publik yang tinggi terhadap podcast ini mengindikasikan bahwa digital religion telah mengubah keterlibatan masyarakat dalam wacana keagamaan. publik tidak hanya mengonsumsi konten secara pasif, tetapi juga aktif dalam memberikan tanggapan, berbagi pandangan, dan bahkan membentuk komunitas digital yang mendukung nilai-nilai toleransi dan keberagaman.

Transformasi media sosial sebagai ruang dialog keagamaan menegaskan bahwa agama di era digital tidak lagi eksklusif pada ruang-ruang ibadah atau institusi keagamaan formal. Media sosial memungkinkan fleksibilitas dalam praktik keberagaman, di mana individu dapat mengakses diskusi keagamaan kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan dinamika budaya digital yang terus berkembang. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk keberagaman yang lebih terbuka, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi digital, studi lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana algoritma media sosial mempengaruhi distribusi konten keagamaan serta bagaimana ruang digital dapat lebih dimanfaatkan untuk memperkuat nilai-nilai keberagaman dan toleransi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>
- Akram, S. (2024). Peran Konten Dakwah Podcast Login (Habib Ja'far dan Onadio Leonardo) dalam Channel Youtube Deddy Corbuzier dan Efektifitas sebagai Media Dakwah. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 4(02), 43–54. <https://doi.org/10.33754/jadid.v4i02.1269>
- Alfiansyah, A., & Fajriyah, F. (2023). Social Media as a Public Sphere, Menguatnya Gerakan Islam Konservatif dalam Dunia Pendidikan. *Molang: Journal Islamic Education*, 1(01), 36–54. <https://doi.org/10.32806/jm.v1i01.228>
- Amanda, S. (2024). Analisis Nilai Toleransi dalam Konten Login''Habib Ja'far di Youtube Deddy Corbuzier. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 5(2), 86–98. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v5i2.15061>
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044–3052. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>
- Arifianti, S., & Septiana, E. (2021). TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SMA: HUBUNGAN ANTARA INTELLECTUAL HUMILITY DAN TOLERANSI BERAGAMA. *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT*, 5(1), 87–99. <https://doi.org/10.17509/insight.v5i1.34246>
- Campbell, H. A. (2017). Surveying theoretical approaches within digital religion studies. *New Media & Society*, 19(1), 15–24. <https://doi.org/10.1177/1461444816649912>
- Evolvi, G. (2022). Religion and the internet: digital religion, (hyper)mediated spaces, and materiality. *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik*, 6(1), 9–25. <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9>
- Fauzi, N. W. A. (2024). Konsep Etika Bermasyarakat Dalam Al-Qur'an Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 13 Dan Relevansinya Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(10), 902–919. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i10.5641>
- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>

- Hameed, M. B., & Adnan, M. (2024). The Role of Social Media in Enhancing Religious Tolerance and Interfaith Harmony in Pakistan. *Global Mass Communication Review*, IX(III), 89–104. [https://doi.org/10.31703/gmcr.2024\(ix-iii\).10](https://doi.org/10.31703/gmcr.2024(ix-iii).10)
- Haramain, M., Nurhikmah, N., Juddah, A. B., & Rustan, A. S. (2020). *Contestation of Islamic Radicalism in Online Media: A Study With Foucault's Theory on Power Relation*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/chvu7>
- Hasrin, A., Sidik, S., & Sasea, S. C. (2023). Religious Experiences of the Muslim Community in Tomohon City. *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 1916–1924. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_230
- Hjarvard, S. (2016). Mediatization and the changing authority of religion. *Media, Culture & Society*, 38(1), 8–17. <https://doi.org/10.1177/0163443715615412>
- Iffan, A., Nur, M. R., & Saiin, A. (2020). KONSEPTUALISASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF TERHADAP PENANGANAN RADIKALISME DI INDONESIA. *PERADA*, 3(2), 187. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>
- Keiluhu, M., Wairisal, E. S., & Sopakua, S. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Masalah Moderasi Beragama Terkait Penyalahgunaan Media Sosial (Hoax). *Journal on Education*, 6(4), 22114–22120. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6171>
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Masyarakat Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 263–296. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>
- Lazulfa, H. L., & Faristiana, A. R. (2023). Strategi Mainstreaming Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui Media Sosial. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 16–33. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.606>
- Müller, J., & Friemel, T. N. (2024). Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model. *Religions*, 15(7), 762. <https://doi.org/10.3390/rel15070762>
- Natasyah Sri Damayanti, & Amdar, F. H. (2024). Toleransi Beragama: Studi Kasus Cadar Garis Lucu di Instagram. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 3(1), 33–50. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v3i1.115>
- Novia, W., & Wasehudin, W. (2020). Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 99–106. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.10017>
- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GEN-Z. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 905–920. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495>
- Rahmayanthi, R. (2017). Konformitas Teman Sebaya Dalam Perspektif Multikultural. *Jomsign Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 71. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6052>
- Saragih, J. R. P., Novalina, M., & Pakiding, H. (2021). Menggaungkan Moderasi Beragama melalui Media Sosial. *PROSIDING PELITA BANGSA*, 1(2), 166. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.517>
- Sarawati, T., & Mubarak, M. S. (2021). The Urgency of Islamic Universities in Building Student Character Based on Religious Moderation in the Digital Age. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 1(1), 52–75. <https://doi.org/10.24235/sejati.v1i1.7>
- Setia, P., Rahman, M. T., & Rosyad, R. (2023). Membangun Masyarakat Toleran di Daerah Plural: Pengalaman Masyarakat Muslim dan Kristen di Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 465–474. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.30390>
- Sunarno, A., Firman, Ikbal, A., & Indrawati, L. (2023). UPAYA MEMINIMALISIR KASUS INTOLERANSI DALAM PENDIRIAN TEMPAT IBADAH DEMI TERCIPTANYA KOHESI SOSIAL PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KALIMANTAN TENGAH. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2), 93–100. <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8719>

Yalni, F., & Faisal, F. (2021). Pesan-Pesan Toleransi Beragama Dalam Konten Youtube Gita Savitri Devi. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2(2), 141–152.
<https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3413>